

PERAN PEREMPUAN DI ERA DIGITAL: SEBUAH ANALISIS WACANA FEMINIS MODEL SARA MILLS

Teti Sobari, Rida Khamilawati
IKIP Siliwangi Bandung, Indonesia
tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract: *All women stereotypes in many ways contain injustices. It turns into a culture that develops in the community, making it difficult for women to get out from all the labels that are attached. Starting from this culture, then there emerged several schools of feminism to fight for women's rights which were confined in that injustice. The purpose of this study is to know women's image in the text and the position of the actor in the text. The method employed is qualitative descriptive with a critical discourse analysis to the text "The Role of Women as Mothers and Career Women in the Digital Age" published by INDONEWS.ID on December 18, 2018. The results of the analysis show that the text raises women as the subject of the news. The news author positions women as a person who plays a vital role in a family. This discourse brings readers to be carried away to realize the many negative impacts of digital advances. In addition, the news writer also made the readers aware that the important role of a woman that shouldn't be forgotten by career women.*

Keywords: *women ; career; feminism; digital age*

Abstrak: Semua stereotipe perempuan dalam beberapa hal mengandung banyak ketidakadilan. Hal ini kemudian berubah menjadi kultur yang berkembang di masyarakat, sehingga sulit bagi perempuan keluar dari segala label yang melekat. Berawal dari kultur ini kemudian muncul beberapa aliran feminisme untuk memperjuangkan hak perempuan yang terkurung dalam ketidakadilan itu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perempuan digambarkan dalam teks dan posisi aktor dalam teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis pada berita berjudul "Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karier di Era Digital" yang diterbitkan oleh INDONEWS.ID pada 18 Desember 2018. Hasil analisis memperlihatkan bahwa teks memunculkan perempuan sebagai subjek pemberitaan. Penulis berita memosisikan perempuan sebagai orang yang berperan vital dalam keluarga. Wacana ini menghadirkan pembaca agar terbawa untuk menyadari banyak dampak negatif yang dihasilkan dari kemajuan digital yang sangat pesat. Selain itu, penulis berita menyadarkan pembaca akan peran penting seorang perempuan agar tidak dilupakan oleh para wanita karir.

Kata kunci: perempuan; karir; feminisme; era digital

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.11245>

***Corresponding author**

Naskah diterima: 1 Mei 2019; direvisi: 13 Desember 2019; disetujui: 29 Juni 2021

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Pendahuluan

Feminisme merupakan suatu paham yang berupaya pada penyetaraan *gender* antara pria dan wanita. Sifat-sifat perempuan yang mewakili dalam feminis adalah segala sesuatu sifat yang dimiliki oleh perempuan secara *gender*. Feminisme ini sendiri muncul untuk menyetarakan persamaan hak yang didapat oleh wanita, karena situasi sosio-kultural telah mengklaim adanya ketimpangan antara hak seorang pria dengan wanita. Dengan demikian, munculah paham-paham feminisme dengan berbagai aliran mulai dari aliran feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme social, dan feminisme yang lain-lain. Berawal dari feminisme sosial muncul beberapa aliran feminisme baru salah satunya aliran feminisme agama.

Perempuan dengan semua *stereotype* yang melekat padanya tidak akan terlepas dari feminisme. Konstruksi sosial membiaskan antara jenis kelamin dan *gender*. Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut.¹ Pembiasaan ini awal dari ketidakadilan *gender* yang lebih memarjinalkan kaum perempuan. Ketidakadilan *gender* erat kaitannya dengan semua hukum sosial dalam masyarakat sehingga terbentuklah suatu aliran yang memperjuangkan keadilan hak antara perempuan dan laki-laki. Aliran yang dimaksud adalah feminisme, gerakan perempuan menuntut emansipasi atau menyamaratakan keadilan hak perempuan dengan laki-laki. Kaum perempuan dengan aturan-aturan yang melekat pada dirinya, akan membuat ruang gerak pun semakin sedikit. Hadirnya kesetaraan *gender* membuka jalan untuk para perempuan berperan aktif dalam memajukan kehidupan dalam segala sisi kehidupan. Setelah memperjuangkan hak-hak perempuan dan dunia dapat menerimanya, ternyata muncul berbagai masalah baru tentang perempuan. Hadirnya kesetaraan *gender* memperbolehkan perempuan untuk ikut bekerja di luar rumah, mengembangkan kemampuan dirinya dalam hal lain selain mengurus rumah tangga.

Banyak keuntungan atau dampak positif dengan diperbolehkannya perempuan bekerja, namun disisi lain ternyata menimbulkan masalah baru. Perempuan bekerja atau sering disebut sebagai wanita karir secara umum menghabiskan banyak waktu untuk berada di luar rumah. Perempuan yang berperan menjadi seorang ibu merupakan hal vital dalam sebuah keluarga,

¹ Ratna Saptari and Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997). hal 47

kehadirannya selama ini masih menjadi kunci utama keberhasilan dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini menjadi permasalahan yang sering muncul dalam topik-topik besar yang membahas tentang dilema para wanita karir. Permasalahan yang berkembang terkesan menjadi wanita karir adalah pilihan yang salah dan memiliki banyak resiko dengan mempertaruhkan keluarga. Tidak sedikit wanita dapat berhasil dalam karir dalam keluarganya, seperti dalam wacana berita yang berjudul “Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karir dalam Era Digital.” Wacana ini mengangkat pemberitaan perempuan dalam perspektif feminis. Perspektif feminis melihat bagaimana wanita ditampilkan dalam teks sebagai titik pusat perspektif wacana feminis menurut Sara Mills². Perlunya bekerja ekstra bagi semua perempuan yang memilih menjadi wanita karir di samping peran utamanya sebagai ibu rumah tangga. Memilih menjadi wanita karir bukanlah suatu momok yang harus ditakutkan oleh seorang wanita, namun menjadi tantangan tersendiri, ditopang dengan kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu menyempurnakan perannya baik ketika menjadi pekerja dan menjadi seorang ibu rumah tangga. Dalam konteks keluarga yang sesungguhnya peran ayah tak kalah penting dengan peran seorang ibu. Permasalahan yang harus diselesaikan adalah bagaimana pendidikan anak masih menjadi prioritas utama untuk para orang tua yang bekerja dan tidak serta-merta menyudutkan ibu yang berperan sebagai wanita karir dengan kemungkinan terbengkalainya keluarga.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis terhadap teks berita yang diangkat dari wawancara dengan Elyah Musarovah, perempuan dengan jabatan Letkol TNI di Angkatan Laut, yang berjudul “Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karier di Era Digital” yang diterbitkan oleh INDONEWS.ID pada 18 Desember 2018, dengan tautan <https://indonews.id/artikel/18026/Peran-Perempuan-Sebagai-Ibu-dan-Wanita-Karir-Dalam-Era-Digital/>, dan diakses pada 26 Desember 2019 pukul 19.32 WIB. Metode analisis ini bersifat kualitatif dengan menelaah pesan pada teks berita. Pesannya berupa simbol-simbol dari ide pokok atau tema yang terkandung dalam teks berita. Teks berita tersebut berisikan paparan wanita karir yang sukses dalam bidang pekerjaan dan keluarga. Teks berita ini mengangkat peran perempuan dengan nilai-nilai positif bagaimana seorang

² T. Sobari and L. Faridah, “Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender,” *Semantik*, hal. 88–99, 2012

perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki tanpa harus meninggalkan perannya sebagai seorang ibu.

Penulisan wacana berita yang disajikan oleh media massa memiliki strategi tertentu agar maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Terkadang dalam penulisan berita terdapat upaya untuk menciptakan kuasa tersendiri terhadap pemikiran pembaca. Pada kali ini, teks akan dikaji menggunakan analisis wacana Sara Mills yang melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks.³ Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan kajian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Kajian pembaca dan penulis dalam suatu teks akan sangat mempengaruhi pemahaman yang muncul dari teks tersebut dan bagaimana aktor dalam berita ditempatkan. Kajian Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks. Dalam hal ini Sara Mills juga memakai analisis Althusser yang menekankan bagaimana aktor diposisikan dalam teks.

Tabel 1. Analisis Althusser Posisi Aktor dalam Teks

Tingkat	Hal yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek - Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya atautkah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain.
Posisi Penulis - Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Kajian Sara Mills tidak hanya melihat berita dalam teknik jurnalistik, tetapi dilihat juga politik pemberitaan yang mengusung berita itu. Pemilihan kata, kalimat, dan pemosisian letak pokok pembicaraan (subjek) bukan hanya sekadar teknik jurnalistik, tetapi lebih dari itu sesungguhnya berkaitan dengan politik pemberitaan.⁴

Munculnya suatu berita akan mengalami penempatan posisi subjek-objek yang berbeda dari berita yang sama tergantung pada pemahaman ideologi dan politik dari penulis berita. Dalam bentuk apapun posisi subjek-objeknya ada nada

³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2001)

⁴ S. haryo, S. rono, and M. F. Amin, "Humanika.," *Humanika*, vol. 19, no. 1, pp. 42–58, 2016.

satu kelompok yang merasa dimarjinalkan. Hal tersebut tidak dapat dielakkan karena pada setiap berita ada tujuan dan maksud tertentu dari teks yang ditampilkan.

Penelitian-penelitian tentang feminisme model Sara Mills diantaranya, Teti Sobari dan Yesi Maylani (2017) “Hermeuneutika Feminisme dalam Teks “Presiden Bahas Soal Perempuan”, Septian Widya Wardani, dkk. (2013) “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can on Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang)”, dan Umar Fauzan (2014) “Analisis Wacana Kritis dari Model Faiclough Hingga Mills”.

Pembahasan

Analisis wacana pada teks berita yang berjudul “Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karir Dalam Era Digital” dititikberatkan pada analisis Feminis Sara Mill. Analisis pada pelaku dalam teks berita sebagai penafsir dan yang ditafsirkan. Hal tersebut dikemukakan guna mengetahui peran aktor dalam teks tersebut memiliki posisi yang baik atau tidak. Bahkan, dengan melihat peran pelaku penafsir dapat membahas tuntas makna yang terkandung dalam wacana tersebut.

Posisi Subjek-Objek

Posisi subjek dan objek yaitu bagaimana menampilkan posisi aktor dalam teks baik posisi subjek penceritaan maupun objek penceritaan. Selain itu, posisi aktor ditampilkan secara luas untuk mengetahui dominasi ideologi dan kepercayaan aktor dalam teks.⁵

Wacana yang berjudul “Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karir Dalam Era Digital” yang diterbitkan oleh Indonews.id pada tanggal 18 Desember 2018, memosisikan objek yaitu perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai wanita karir merupakan subjek dari wacana tersebut. Walaupun narasumber dari teks berita ini seorang perempuan yang memiliki peran sebagai wanita karir yang sukses. Tetapi, ia menekankan betapa pentingnya peran perempuan sebagai ibu seutuhnya, dengan kata lain pekerjaan utama seorang perempuan adalah tetap mutlak mengurus rumah tangga memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga

⁵ S. W. Wardani, D. Purnomo, and J. R. Lahade, “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) Septian Widya Wardani 1) Daru Purnomo 2) ; John R Lahade 3),” *Cakrawala*, vol. II, hal. 185–207, 2013.

terutama anak, baik dalam bentuk kasih sayang maupun perhatian dan pendidikan. Banyak kalimat yang menyebutkan dan menegaskan apapun peran tambahan perempuan yang bergelar ibu, peran utama perempuan tersebut tetaplah sebagai pengurus rumah tangga dan jantung bagi keluarga idamannya. Kalimat tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut,

Kutipan 1,

“Ibu memiliki peran sentral dalam sebuah keluarga karena telah terbukti bahwa orang besar lahir dari tangan dingin seorang ibu. Masa depan bangsa di tangan pemuda dan pendidikannya berada dalam tangan seorang ibu.”⁶

Kutipan di atas, menegaskan betapa vitalnya peran seorang ibu dalam sebuah keluarga. Namun, di sisi lain wanita karier atau *woman Lib* adalah perempuan yang mendedikasikan hidup dan segala kemampuannya untuk bekerja pada suatu instansi atau perusahaan. Pada masa sekarang hal tersebut adalah hal yang lumrah karena dilandasi oleh peran emansipasi wanita yang dapat menggunakan haknya bekerja di luar rumah. Walaupun, narasumber seorang wanita karir tetapi penulis memunculkan pemarjinalan perempuan dengan peran sebagai seorang wanita karir. Permasalahan yang memang tidak dapat dipungkiri menjadi permasalahan setiap wanita karir dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga terutama waktu untuk membimbing anak sangat berkurang.

Dari sisi feminisme, emansipasi perempuan untuk memilih bekerja di luar rumah sudah menjadi hak yang disetarakan dengan laki-laki. Lalu, apabila diputarbalikkan ketika seorang Ayah yang bekerja di luar rumah, lalu bagaimana peran dalam mendidik anaknya. Bentuk pendidikan yang diberikan seorang ayah dan seorang ibu memiliki porsi masing-masing yang tidak dapat digantikan satu sama lain, di sinilah emansipasi kembali dipertanyakan. Peran ayah dalam pendidikan di dalam keluarga tidak kalah penting, ayah merupakan *role model* sebagai penentu pilihan hidup bagi anaknya kelak. Bagi anak laki-laki ayah akan menjadi teladan untuk perannya kelak setelah dewasa, untuk anak perempuan ayah akan menjadi pelindung dan memberi peluang kelak memilih pasangan hidupnya sebagai pendamping dan pelindung seperti ayahnya.⁷

Di era modern dewasa ini, tidak seharusnya wanita karir terus menerus menjadi objek penderita. Peran seorang ayah dan ibu keduanya memiliki kedudukan yang sama untuk mengurus keluarganya. Di samping itu, kemajuan

⁶ <http://indonews.id/artikel/18026/Peran-Perempuan-Sebagai-Ibu-dan-Wanita-Karir-Dalam-Era-Digital/>

⁷ Gunarsa.D.Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia: 2004)

teknologi yang semakin modern dapat menjadi solusi untuk dapat terus melakukan pemantauan dan pendidikan anak walau dalam jarak jauh. Dalam teks berita ini, kemajuan teknologi hanya dimunculkan hal-hal negatifnya saja. Seperti kutipan wacana teks berita di bawah ini:

Kutipan 2,

“Berbagai hasil survey telah memberikan peringatan kepada kita semua. Indonesia adalah merupakan Negara terbesar pengguna media dan Internet di Asia. Dari 264 juta penduduk Indonesia sebanyak 133 juta (50%) adalah pengguna internet dan 115 juta (44%) adalah merupakan pengguna aktif medsos. Pengguna internet menghabiskan tiga hingga lima jam sehari berselancar di dunianya, sedangkan pada anak SD dan remaja menghabiskan waktu rata-rata delapan jam dari waktu efektif 16 jam sehari menggunakan waktu lebih dari separuh hidupnya Bersama gawai/gadget.”[4]⁸

Kata *berbagai* dalam kutipan 2 menunjukkan data ini sangat bisa dipercaya dan dilakukan tidak oleh satu lembaga survei. Kutipan di atas, kembali menyudutkan peran wanita karir yang memiliki waktu terbatas dengan anak-anaknya. Tidak dapat dipungkiri, hati dan perasaan seorang wanita karir dengan membaca wacana berita seperti ini semakin merasa miris dan serba salah dengan apa yang harus dilakukan, walaupun disibukkan dengan berbagai pekerjaan, didalam benak setiap wanita karir keluarga merupakan prioritas utama. Lain halnya, apabila wacana dalam berita ini memunculkan hal positif dengan adanya gawai atau *gadget* yang dimiliki anak. Seorang wanita karir dapat memantau dan terus berkomunikasi dengan anaknya kapan saja tanpa terhalang waktu dan jarak. Ditambah dengan berbagai aplikasi yang memungkinkan wanita karir tetap memantau kegiatan anaknya di rumah ataupun disekolah. Kalimat-kalimat negatif dalam sebuah wacana akan semakin memperjelas ketimpangan antara peran ayah dan ibu dalam era digital ini, padahal sebetulnya tidak setajam itu dan seorang ibu yang memilih menjadi wanita karir bukan hal tabu karena pasti memiliki alasan jelas ketika memutuskan untuk bekerja, contohnya untuk membantu perekonomian keluarga yang dari waktu ke waktu kebutuhan semakin meningkat.

Kerisauan ini dapat diatasi apabila adanya kerja sama yang solid. Hal tersebut dapat membuat tim yang kokoh menunjukkan bahwa kaum laki-laki tidak hanya mahir mengatur suatu perusahaan dan mengayomi para bawahan

⁸ <http://indonews.id/artikel/18026/Peran-Perempuan-Sebagai-Ibu-dan-Wanita-Karir-Dalam-Era-Digital/>

tetapi juga sama pentingnya kehadiran seorang kepala rumah tangga. Dengan peran ibu harus menjadi satu tim yang menjadikan anak-anak sebagai aset paling berharga. Aset tersebut yang harus terus dikembangkan dengan cara mendidik dan mengarahkannya sebaik-baiknya. Kemajuan digital ini hadir sebagai hambatan yang berarti karena apapun bentuk permasalahan akan selalu ada sisi positif yang bisa dimanfaatkan dengan cara yang benar

Posisi Penulis - Pembaca

Menurut pandangan Sara Mills sangatlah penting memperhatikan posisi pembaca dalam teks karena makna dari teks merupakan hasil kesepakatan pembaca dan penulis. Dengan demikian, posisi pembaca tidak saja disebut sebagai pihak yang hanya menerima teks namun juga pihak yang ikut terlibat dan penentuan suatu teks.⁹

Setiap wacana dalam berita memiliki unsur kepentingan tersirat. Pembaca digiring untuk menyetujui opini yang dihadirkan penulis dalam teks berita tersebut. Kepentingan itu, dapat berupa kepentingan ekonomi bahkan kepentingan politik yang diinginkan oleh penguasa atau hanya untuk popularitas semata. Dalam teks wacana berita yang berjudul “Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karir Dalam Era Digital”, pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 3:

“Sementara di sisi lain bahwa tuntutan dasariah kehidupan keluarga yang meniscayakan kehadiran ibu secara intens dalam setiap nafas kehidupan keluarga. Sehingga akibat tersebut dapat memunculkan ketegangan dalam keluarga dimana seorang ibu tidak lagi mampu memenuhi peran dan fungsinya sebagai surga dan tempat perlindungan. Bahkan keluarga telah menjadi titik start pelarian keintiman dan kekerabatan, sehingga makna tempat kediamanpun tidak lagi “home” tapi “house” sehingga membuat hubungan antara anak dan orang tua-pun menjadi rentan secara psiko-spiritual.”¹⁰

Dari kutipan di atas, penulis mempresentasikan dirinya sebagai subjek yang mewakili seorang ibu dengan memaparkan kekhawatiran bahwa wanita karir tidak dapat membagi waktu dan mengawatirkan mental anak-anaknya dengan arus globalisasi yang sangat kuat tanpa bimbingan penuh dari seorang ibu yang ada

⁹ R. A. Rohmah, “Potret Wanita Berita Kriminal Pemerkosaan Di Media Online Sindonews.com,” *J. Pendidik. Rokania*, vol. II, no. 2, pp. 247–264, 2017

¹⁰ <http://indonews.id/artikel/18026/Peran-Perempuan-Sebagai-Ibu-dan-Wanita-Karir-Dalam-Era-Digital/>

setiap saat. Penulis menggiring opini agar para wanita karir menyadari bahwa kehidupan di era digital ini, sangat riskan membiarkan anak tumbuh dan berkembang dan seolah-olah berdiri sendiri. Menggiring agar pembaca memang memahami peran ibu yang sesungguhnya bukan untuk menjadi wanita karir yang mengabdikan hidupnya pada suatu perusahaan atau lembaga, tetapi mengharuskan seorang ibu mendedikasikan kehidupannya untuk keutuhan keluarga sehingga anak tidak kehilangan pegangan dan kendali dalam menjejak kehidupan yang masih menentukan pijakan dan serba ingin tahu tentang segala hal dalam kehidupannya.

Kutipan 4:

“Oleh karena itu sebagai ibu yang bekerja harus mampu mentransformasi dirinya dimana dia sebagai seorang ibu sebagai pemelihara, pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan juga sebagai teman yang menyenangkan bagi anak-anaknya. Sehingga badai dari liberasi moral dan korporasi kapitalisme-materialisme yang merengangkan ikatan-ikatan spiritual dan kekerabatan dalam keluarga tidak akan terjadi apalagi menganggap “gawai/gadget” sebagai ibu bagi dirinya.”¹¹

Sama halnya dengan kutipan 3, pada kutipan 4 penulis kembali mempresentasikan dirinya sebagai seorang ibu dengan memaparkan kalimat-kalimat seruan agar wanita karir semakin paham akan peran penting seorang ibu dan kehadirannya di keluarga. Tidak ada pemaparan penulis yang berusaha memaparkan apa yang dirasakan oleh seorang wanita karir, memahaminya walau hanya dengan satu kalimatpun. Opini yang dimunculkan dalam wacana ini, akan menimbulkan penilaian negatif bagi para wanita karir dengan label tidak mampu mengurus keluarga dengan benar. Pada kenyataannya apabila dilihat dari sisi mata seorang wanita karir, tidak sedikit seorang ibu yang juga seorang wanita karir berhasil mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang bermartabat.

Ditambah dengan pengalaman di luar rumah yang dimiliki oleh wanita karir lebih bervariasi dalam menambah ilmu untuk membekali anaknya agar mampu bersaing dengan anak-anak lainnya di lingkungan masyarakat sebenarnya. Ketimpangan ini yang lantas menggerus emansipasi wanita dan terus-menerus mendapat *image* yang kurang baik di masyarakat. Padahal, pada era sekarang ini

¹¹ <http://indonews.id/artikel/18026/Peran-Perempuan-Sebagai-Ibu-dan-Wanita-Karir-Dalam-Era-Digital/>

wanita karir dengan berbagai keahliannya mampu membawa dunia ke dalam terobosan yang semakin maju. Tidak sedikit para ilmuwan perempuan yang memberikan dampak besar dari usahanya dalam pekerjaan, dan dapat menjadi panutan serta teladan bagi anak-anaknya. Dengan begitu, tidak ada yang harus dikucilkan dan dibedakan antara perempuan sebagai seorang ibu seutuhnya dan perempuan sebagai wanita karir. Pada dasarnya setiap perempuan memiliki hati dan kepekaan yang sama terhadap keluarga masing-masing.

Hanya saja peran perempuan dalam setiap keluarga tidak dapat disamakan satu sama lain. Setiap keluarga memiliki budaya turun temurun yang menjadikan keluarga seutuhnya tidak dapat disandingkan dengan budaya atau kebiasaan dari keluarga lainnya. Keutamaan peran perempuan dalam keluarga dalam era digital ini tidak akan lepas dari norma-norma kehidupan yang seharusnya, karena setiap perempuan sebagai ibu maupun perempuan sebagai wanita karir memiliki cara masing-masing dalam membangun dan menjaga keutuhan keluarganya.

Anak adalah titipan dari sang maha kuasa yang tidak semua wanita dapat memilikinya. Menjadi seorang wanita karir pun merupakan bagian dari takdir Tuhan yang dipercayakan tidak pada setiap wanita. Keduanya dapat sejalan selaras dengan berbagai cara masing-masing yang dipilih oleh setiap keluarga. Di era digitalisasi ini, menambah kemudahan bagi seorang wanita karir untuk terus menjangkau anaknya walau terhalang jarak dan waktu. Pemikiran ini hanya dapat dipahami oleh perempuan yang sudah merasakan betapa besarnya perjuangan seorang perempuan dan juga wanita karir untuk tetap mengutamakan keluarga.

Dampak negatif dari era digital pun ikut membayangi. Walaupun demikian, setiap anak dapat mendapatkan dampak negatif tersebut bukan hanya anak yang memiliki ibu sebagai wanita karir saja namun dapat terjadi pula pada anak yang memiliki ibu sebagai ibu rumah tangga seutuhnya. Kualitas waktu bersama anak dan sejauh mana anak merasa terlindungi oleh kedua orang tuanya dampak negatif dari era digital ini dapat diminimalkan. Tanpa mengucilkan satu sama lain, hasil analisis ini akan semakin membuka pandangan perempuan terhadap peran masing-masing baik menjadi ibu rumah tangga maupun menjadi wanita karir. Menjadi perempuan tangguh adalah perempuan yang mampu berguna untuk diri sendiri, keluarga, sahabat, orang lain, dan terutama berguna untuk saling mendukung sesama perempuan.

Penutup

Hasil kajian yang dilakukan dalam teks berita berjudul “Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karir Dalam Era Digital” memunculkan perempuan sebagai subjek pemberitaan. Ketimpangan yang dirasakan oleh kaum perempuan ketika harus bekerja di luar dan tetap memegang kendali dalam proses pendidikan anak. Banyak kutipan yang menggugah hati kaum perempuan dengan sentuhan kata dan kalimat-kalimat lembut dengan makna yang mendalam. Menyadarkan para kaum perempuan mengenai kodrat utamanya mengurus rumah tangga.

Masalah tidak berhenti ketika hak-hak perempuan dapat diperjuangkan hingga muncul kesetaraan gender. Kesetaraan gender pada zaman sekarang banyak diartikan perempuan harus memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki. Begitupun dengan hak bekerja, keterlibatan perempuan dalam ranah ekonomi pada era sekarang ini sudah menjadi hal yang lumrah.

Perbedaan zaman ini, diikuti oleh pesatnya kemajuan digital yang berkembang terutama di Negara Indonesia. Hal tersebut menjadi masalah baru bagi kaum perempuan terutama yang sudah menyandang gelar ibu. Anak-anak yang ditinggalkan di rumah akan sangat leluasa dicekoki oleh segala sesuatu yang hadir dari internet. Sebagai kaum perempuan yang pintar tentu saja harus bisa menangani permasalahan ini.

Kekuatan kemajuan digital yang semakin pesat akan menjadi musuh utama para ibu terutama yang menjadi wanita karir. Dengan segala keterbatasan waktu yang dimiliki sehingga kontrol terhadap anak pasti akan berkurang. Apabila kita berpikir lebih cerdas, datangnya kemajuan digital ini justru dapat dimanfaatkan dalam hal yang lebih positif. Tidak begitu mendatangkan masalah apabila kita bijak menghadapinya. Wanita karir yang lebih banyak berpikir kritis biasanya akan lebih mampu mengendalikan keadaan dan membuat semuanya dapat ia kendalikan. Hal ini dapat berhasil apabila dapat berkoordinasi dengan kaum pria sebagai imam dalam rumah tangga. *Smart minded woman and to be smart mother.*

Daftar Pustaka

- Elyah Musarovah, "Peran Perempuan Sebagai Ibu dan Wanita Karir Dalam Era Digital," *INDONEWS.ID*, Jakarta, 18-Dec-2018.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Gunarsa.D.Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia: 2004)
- <http://indonews.id/artikel/18026/Peran-Perempuan-Sebagai-Ibu-dan-Wanita-Karir-Dalam-Era-Digital/>
- M. Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2016.
- R. A. Rohmah, "Potret Wanita Berita Kriminal Pemerkosaan Di Media Online Sindonews.com," *Jurnal Pendidik. Rokania*, vol. II, no. 2, pp. 247–264, 2017.
- Ratna Saptari and Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997). p 47S. haryo, S. rono, and M. F. Amin, "Humanika.," *Humanika*, vol. 19, no. 1, pp. 42–58, 2016.
- S. W. Wardani, D. Purnomo, and J. R. Lahade, "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) Septian Widya Wardani 1) Daru Purnomo 2); John R Lahade 3)," *Cakrawala*, vol. II, pp. 185–207, 2013.
- T. Sobari and L. Faridah, "Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender," *Semantik*, pp. 88–99, 2012. Taryanti and A. Bahtiar, "Feminisme dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El-Khalieqy* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah," *Dialektika*, vol. 2, no. 1, pp. 89–110, 2015.